DARI PAKAKAS KE PUSAKA: TRANSFORMASI FUNGSI, MAKNA, DAN IDENTITAS KUJANG DALAM KEBUDAYAAN SUNDA

Mumuh Muhsin Zakaria
Departemen Sejarah dan Filologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
E-mail : mumuh.muhsin@unpad.ac.id

ABSTRAK. Kujang merupakan salah satu artefak penting dalam kebudayaan Sunda yang mengalami perubahan fungsi dan makna dari masa ke masa. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi kujang dari pakakas menjadi pusaka, simbol, dan representasi identitas Sunda, serta menjelaskan bagaimana maknanya dinegosiasikan dalam kebudayaan kontemporer. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah budaya. Data diperoleh melalui penelusuran sumber primer dan sekunder, termasuk *Sanghyang Siksakandang Karesian*, kajian tentang kujang, dokumentasi artefak, serta sumber kelembagaan dan kebudayaan. Analisis menggunakan konsep *cultural biography of things* Igor Kopytoff, semiotika Charles Sanders Peirce, dan konsep identitas budaya Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kujang tidak berlangsung secara linear dari alat pertanian menjadi senjata dan kemudian pusaka. Berbagai fungsi dapat hadir secara bersamaan sesuai dengan konteks sosial dan historisnya. Perubahan yang lebih mendasar terjadi pada status dan rezim makna kujang: dari benda yang bernilai instrumental menjadi benda yang memperoleh nilai sosial, ritual, simbolik, dan representasional. Dalam kebudayaan kontemporer, kujang terus dinegosiasikan sebagai pusaka, simbol Jawa Barat, penanda identitas Sunda, dan objek reproduksi budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa identitas kujang sebagai simbol Sunda merupakan hasil proses historis dan kultural yang terus diproduksi, ditafsirkan, dan dinegosiasikan.

Kata kunci: kujang; pakakas; pusaka; simbol budaya; identitas Sunda; representasi.

FROM TOOL TO HEIRLOOM: THE TRANSFORMATION OF FUNCTION, MEANING, AND IDENTITY OF THE KUJANG IN SUNDANESE CULTURE

ABSTRACT. *Kujang is an important artifact in Sundanese culture whose functions and meanings have changed over time. This study examines the transformation of kujang from a practical tool (pakakas) into a heirloom (pusaka), cultural symbol, and representation of Sundanese identity, while also examining how its meanings are negotiated in contemporary Sundanese culture. The study employs the historical method with a cultural-history approach. Data were collected from primary and secondary sources, including the Sanghyang Siksakandang Karesian, scholarly studies of kujang, artifact documentation, and institutional and cultural sources. The analysis draws on Igor Kopytoff's concept of the cultural biography of things, Charles Sanders Peirce's semiotics, and Stuart Hall's concept of cultural identity. The findings demonstrate that the transformation of kujang did not follow a linear trajectory from agricultural tool to weapon and then to heirloom. Different functions could coexist according to particular social and historical contexts. More fundamentally, kujang underwent changes in cultural status and regimes of meaning: from an object valued primarily for its practical utility to one endowed with social, ritual, symbolic, and representational value. In contemporary culture, kujang continues to be negotiated as a heirloom, a symbol of West Java, a marker of Sundanese identity, and an object of cultural reproduction. This study argues that the identity of kujang as a Sundanese symbol is the outcome of an ongoing historical and cultural process of production, interpretation, and negotiation.*

Keywords: *kujang; practical tool; heirloom; cultural symbol; Sundanese identity; representation.*

PENDAHULUAN

Kujang merupakan salah satu artefak budaya yang memiliki posisi penting dalam representasi kebudayaan Sunda. Dalam berbagai konteks, kujang tidak hanya dipahami sebagai benda tajam atau senjata tradisional, tetapi juga sebagai pusaka, benda simbolik, dan penanda identitas kultural masyarakat Sunda. Keberadaannya bahkan telah menjadi bagian dari representasi visual kebudayaan Sunda dalam berbagai ruang sosial kontemporer. Namun, pemaknaan terhadap kujang tidak selalu tunggal dan tidak pula dapat dianggap sebagai sesuatu yang telah terbentuk secara tetap sejak awal keberadaannya. Perubahan fungsi, konteks penggunaan, dan cara masyarakat menafsirkannya menunjukkan bahwa kujang merupakan artefak budaya yang mengalami proses transformasi makna dari waktu ke waktu.

Persoalan tersebut menjadi penting karena kecenderungan dalam wacana kebudayaan populer adalah menempatkan kujang secara langsung sebagai "pusaka Sunda". Penyebutan tersebut memang memiliki dasar dalam tradisi kebudayaan

Sunda, tetapi secara historis perlu ditelusuri bagaimana suatu benda yang memiliki fungsi praktis kemudian memperoleh status simbolik dan sakral sebagai pusaka. Dengan kata lain, persoalan yang penting bukan hanya apa makna kujang, melainkan bagaimana makna tersebut terbentuk, berubah, dan direproduksi dalam kehidupan masyarakat Sunda. Perspektif demikian memungkinkan kujang dipahami bukan sebagai benda yang memiliki makna tunggal dan permanen, melainkan sebagai artefak yang mengalami perubahan fungsi dan pemaknaan sesuai dengan perubahan konteks sosial dan kebudayaan.

Salah satu sumber penting untuk menelusuri kedudukan benda-benda dalam kehidupan masyarakat Sunda masa lalu adalah *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSKK), naskah Sunda Kuno yang bertitimangsa 1440 Saka atau 1518 Masehi dan kini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai Kropak 630. Naskah tersebut merupakan salah satu sumber penting untuk memahami kehidupan sosial, pengetahuan, norma, dan kebudayaan masyarakat Sunda pada abad ke-16. Edisi transkripsi dan terjemahan yang dikerjakan Atja dan Danasasmita (1981), serta edisi *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung* yang dikerjakan Danasasmita *et al*. (1987), memberikan dasar penting bagi pembacaan historis terhadap berbagai istilah dan benda yang disebutkan dalam teks tersebut.

Dalam konteks inilah penyebutan kujang menjadi penting. Keberadaannya dalam sumber Sunda Kuno menunjukkan bahwa pembahasan mengenai kujang perlu ditempatkan dalam konteks kehidupan masyarakat pada masanya, bukan semata-mata berdasarkan pemaknaan yang berkembang pada masa kemudian. Hal ini sekaligus membuka kemungkinan untuk membedakan antara fungsi material sebuah benda, status sosial yang kemudian dilekatkan kepadanya, dan makna simbolik yang berkembang melalui proses budaya. Dengan demikian, sejarah kujang tidak cukup ditulis sebagai sejarah sebuah benda, tetapi sebagai sejarah perubahan hubungan antara manusia, benda, dan makna.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan dasar penting bagi kajian tersebut. Kurniawan (2014), misalnya, melakukan kajian historis dan filosofis terhadap kujang dengan menelusuri berbagai bentuk kujang di sejumlah wilayah Jawa Barat. Penelitiannya menunjukkan adanya keragaman bentuk kujang sekaligus menyoroti persoalan makna filosofis dan simbolis serta hubungannya dengan kosmologi Sunda. Penelitian Suryadi (2008) juga menempatkan kujang sebagai pusaka tradisi Sunda dengan menelaah aspek estetika dan simboliknya. Kajian tersebut menunjukkan bahwa kujang mempunyai beragam bentuk dan fungsi, antara lain sebagai alat pertanian, senjata, alat upacara, dan simbol dalam pranata sosial masyarakat Sunda. Suryadi juga melihat adanya perkembangan fungsi kujang dari alat pertanian menuju simbolisasi dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda lama.

Kajian lain, seperti *Kujang Paneupaan ti Tanah Sunda*, secara eksplisit membahas kujang dalam kaitannya dengan identitas orang Sunda . Namun, karya tersebut juga menunjukkan bahwa informasi mengenai keberadaan, fungsi, dan filosofi kujang masih menyisakan sejumlah persoalan penelitian. Bahkan, terdapat kesenjangan antara keberadaan kujang sebagai bentuk material dan keterbatasan penjelasan mengenai fungsi yang secara jelas dapat ditelusuri dalam tradisi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai kujang masih membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk atau menginventarisasi simbol, tetapi juga menelusuri proses historis yang menyebabkan perubahan kedudukan dan maknanya (Heryana *et al*., 2012).

Dari kajian-kajian tersebut dapat dilihat bahwa penelitian mengenai kujang telah berkembang dalam beberapa arah, antara lain sejarah dan filosofi, estetika, simbolisme, bentuk visual, fungsi, serta identitas budaya. Meskipun demikian, aspek-aspek tersebut umumnya dibahas dalam fokus yang relatif terpisah. Penelitian mengenai bentuk dan filosofi cenderung menekankan karakter visual dan simbolik; kajian tentang pusaka lebih menitikberatkan pada makna estetis, sakral, dan simbolis; sementara kajian mengenai identitas lebih menempatkan kujang sebagai representasi kebudayaan Sunda. Dengan demikian, masih terbuka ruang untuk menghubungkan ketiga persoalan tersebut dalam satu kerangka analisis yang bersifat historis dan prosesual.

Artikel ini berangkat dari celah tersebut. Kujang dipahami sebagai artefak budaya yang memiliki "biografi budaya", yaitu mengalami perubahan fungsi, status, dan makna seiring dengan perubahan konteks sosial. Dalam perspektif ini, benda tidak hanya dipandang sebagai objek material, tetapi juga sebagai sesuatu yang memperoleh nilai dan makna melalui hubungan sosial dan kebudayaan. Gagasan tentang *cultural*

biography of things dari Kopytoff (1986) berguna untuk memahami bahwa benda dapat mengalami perubahan status sepanjang "perjalanan hidupnya": dari benda yang digunakan secara praktis, menjadi benda yang memiliki nilai khusus, hingga memperoleh status simbolik dalam masyarakat. Perspektif tersebut relevan untuk melihat kemungkinan adanya perubahan kedudukan kujang dari *pakakas* menuju *pusaka*.

Pendekatan tersebut juga dapat diperkaya dengan perspektif semiotika. Dalam kerangka Peircean, benda dapat dipahami sebagai tanda yang memperoleh makna melalui relasi antara bentuk material, objek yang dirujuk, dan proses interpretasi Peirce (1931-1958). Dengan demikian, makna kujang tidak semata-mata terdapat di dalam bentuk fisiknya, tetapi terbentuk melalui proses interpretasi sosial dan kebudayaan. Perubahan konteks penggunaan dapat menghasilkan perubahan interpretasi; perubahan interpretasi selanjutnya dapat menghasilkan pemaknaan baru terhadap benda yang sama. Kujang dengan demikian dapat dipahami melalui proses perubahan dari benda material menjadi tanda sosial, kemudian menjadi simbol kebudayaan.

Perspektif identitas budaya Hall (1990) semakin memperluas analisis tersebut. Identitas budaya tidak semata-mata merupakan warisan yang tidak berubah, melainkan terbentuk melalui proses representasi, seleksi, memori, dan konstruksi sosial. Dalam konteks ini, kujang dapat dilihat bukan hanya sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai salah satu medium yang digunakan untuk merepresentasikan apa yang dipahami sebagai "Sunda". Ketika bentuk kujang hadir pada lambang kelembagaan, monumen, karya seni, desain, maupun berbagai produk kebudayaan kontemporer, terjadi proses pemindahan makna dari artefak tertentu menjadi tanda yang merepresentasikan identitas kolektif.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memandang transformasi kujang sebagai proses yang berlangsung melalui beberapa tahap yang saling berhubungan: fungsi material, perubahan konteks sosial, perubahan status, simbolisasi, dan pembentukan identitas. Konsep "dari pakakas ke pusaka" dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa seluruh kujang secara historis pasti bermula sebagai alat pertanian kemudian berubah menjadi pusaka melalui satu garis perkembangan yang linear. Istilah tersebut digunakan sebagai kerangka analitis untuk menguji bagaimana fungsi dan status kujang dipahami dalam konteks sejarah yang berbeda. Pembedaan ini penting agar kajian tidak terjebak dalam romantisasi budaya ataupun menerima begitu saja berbagai narasi populer mengenai asal-usul dan makna kujang.

Atas dasar itu, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana fungsi kujang berkembang dalam kehidupan masyarakat Sunda dari pakakas menuju pusaka? Kedua, bagaimana perubahan fungsi tersebut berhubungan dengan transformasi makna kujang dalam kebudayaan Sunda? Ketiga, bagaimana transformasi makna tersebut berkontribusi terhadap pembentukan dan representasi identitas Sunda? Ketiga pertanyaan tersebut diarahkan untuk melihat hubungan antara materialitas benda, perubahan fungsi, simbolisasi, dan konstruksi identitas dalam suatu proses historis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan fungsi kujang dalam kebudayaan Sunda, menjelaskan transformasi makna yang menyertainya, serta mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan dan representasi identitas Sunda. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kajian sejarah budaya Sunda dengan menempatkan kujang bukan hanya sebagai benda pusaka atau simbol identitas, tetapi sebagai artefak yang mengalami proses perubahan fungsi, status, dan makna. Dengan demikian, artikel ini berargumen bahwa identitas kujang sebagai pusaka dan simbol Sunda tidak semata-mata merupakan sifat yang melekat secara alamiah pada artefak tersebut, melainkan merupakan hasil proses historis dan kultural yang terus ditafsirkan, dinegosiasikan, dan direproduksi dalam masyarakat Sunda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah budaya untuk menelusuri perubahan fungsi, makna, dan kedudukan kujang dalam kebudayaan Sunda. Metode sejarah digunakan karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan karakteristik kujang, tetapi juga merekonstruksi proses perubahan pemaknaan terhadap artefak tersebut dalam konteks waktu yang berbeda. Proses penelitian dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 2008; Kuntowijoyo, 2003).

Tahap heuristik dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber yang

relevan dengan sejarah kujang dan kebudayaan Sunda. Sumber primer utama penelitian ini adalah naskah Sunda Kuno, terutama *Sanghyang Siksakandang Karesian* yang bertitimangsa 1518 Masehi. Naskah tersebut penting karena memberikan informasi mengenai kehidupan, pengetahuan, norma, dan berbagai benda yang dikenal dalam masyarakat Sunda pada masa itu. Edisi transkripsi dan terjemahan *Sanghyang Siksakandang Karesian* yang disusun oleh Atja & Danasasmita (1981), serta edisi *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung* oleh *Danasasmita et al*. (1987), digunakan sebagai dasar pembacaan tekstual. Sumber primer juga mencakup artefak kujang, katalog museum, dokumentasi visual, lambang kelembagaan, monumen, serta sumber dokumenter lain yang dapat memperlihatkan perubahan penggunaan dan representasi kujang.

Sumber sekunder terdiri atas buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan karya akademik yang membahas kujang, sejarah dan kebudayaan Sunda, material culture, simbolisme, identitas budaya, dan representasi. Kajian Kurniawan (2014), misalnya, menunjukkan bahwa penelitian mengenai kujang masih menghadapi persoalan mengenai makna filosofis dan simbolis serta hubungan kujang dengan kosmologi Sunda. Penelitian tersebut juga memperlihatkan adanya keragaman bentuk kujang di berbagai wilayah Jawa Barat. Karena itu, penelitian ini menggunakan kajian terdahulu tersebut bukan sebagai titik akhir, melainkan sebagai dasar untuk mengembangkan analisis mengenai perubahan fungsi dan makna kujang.

Tahap kritik sumber dilakukan secara eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk menilai asal-usul, usia, keaslian, dan konteks sumber, sedangkan kritik internal digunakan untuk menilai kredibilitas informasi yang terkandung di dalam sumber. Tahap ini menjadi penting karena narasi mengenai kujang tidak hanya ditemukan dalam sumber historis, tetapi juga dalam tradisi lisan, tulisan kebudayaan, karya populer, dan interpretasi kontemporer. Berbagai informasi tersebut tidak dapat diperlakukan dengan bobot evidensial yang sama. Oleh karena itu, penelitian membedakan antara informasi yang memiliki dasar dokumenter, interpretasi akademik, tradisi budaya, dan narasi populer.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan informasi mengenai fungsi, penggunaan, status, dan pemaknaan kujang dari berbagai periode. Analisis diarahkan untuk melihat perubahan hubungan antara benda dan masyarakat. Dalam tahap ini, konsep *cultural biography of things* dari Kopytoff (1986) digunakan untuk membaca perubahan status kujang dari benda yang memiliki fungsi praktis menuju benda yang memperoleh nilai simbolik dan status pusaka. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghindari pandangan bahwa makna suatu benda selalu melekat dan tidak berubah pada benda tersebut.

Interpretasi juga dilakukan melalui pendekatan semiotika untuk memahami bagaimana kujang berubah dari objek material menjadi tanda dan simbol kebudayaan. Dalam perspektif Peirce (1931-1958), tanda memperoleh makna melalui relasi antara representamen, objek, dan interpretant. Karena itu, makna kujang tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk fisiknya, tetapi juga oleh proses interpretasi sosial yang berkembang di sekitar benda tersebut. Analisis semiotik digunakan terutama untuk menjelaskan perubahan makna dari fungsi praktis menuju fungsi simbolik dan representasional.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang argumentatif. Narasi disusun tidak sebagai sejarah perkembangan yang linear dan tunggal, tetapi sebagai proses transformasi yang memungkinkan terjadinya perubahan, kesinambungan, dan negosiasi makna. Dengan pendekatan tersebut, istilah "dari pakakas ke pusaka" digunakan sebagai kerangka analitis untuk melihat perubahan fungsi dan status kujang, bukan sebagai klaim bahwa seluruh kujang secara historis pasti mengalami satu jalur perkembangan yang sama.

Secara operasional, penelitian ini menganalisis tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu fungsi, makna, dan identitas. Fungsi mengacu pada penggunaan dan kedudukan kujang dalam kehidupan sosial; makna mengacu pada interpretasi simbolik dan kultural yang dilekatkan kepadanya; sedangkan identitas mengacu pada penggunaan kujang sebagai representasi mengenai "kesundaan". Ketiga dimensi tersebut dianalisis secara kronologis dan kontekstual untuk menjelaskan proses transformasi kujang dalam kebudayaan Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kujang sebagai Pakakas dan Transformasi Fungsinya

Memahami transformasi kujang dari *pakakas* menjadi *pusaka* perlu dimulai dari

persoalan yang paling mendasar, yaitu fungsi materialnya. Dalam banyak narasi mengenai kebudayaan Sunda, kujang lebih sering diperkenalkan sebagai senjata atau pusaka khas Sunda. Penyebutan tersebut memang telah menjadi bagian penting dari representasi kujang pada masa kini, tetapi secara historis kedudukan kujang tidak dapat direduksi hanya pada fungsi tersebut. Sejumlah sumber dan penelitian menunjukkan bahwa kujang memiliki fungsi yang beragam, termasuk sebagai perkakas pertanian, alat serbaguna, senjata, perlengkapan upacara, dan benda yang kemudian memperoleh status sebagai pusaka. Dengan demikian, sejarah kujang lebih tepat dipahami sebagai sejarah perubahan fungsi dan status daripada sebagai sejarah satu jenis benda dengan satu fungsi yang tetap.

Salah satu sumber penting untuk melihat kedudukan kujang dalam masyarakat Sunda adalah *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSKK), naskah Sunda Kuno bertitimangsa 1518 Masehi (Atja & Danasasmita, 1981). Dalam pembahasan mengenai kehidupan masyarakat, naskah tersebut menyebut sejumlah benda yang berkaitan dengan pekerjaan dan kehidupan masyarakat tani. Penelitian mengenai *pakakas tatanen* dalam tradisi Sunda menunjukkan bahwa kujang termasuk dalam kelompok *ganggaman wong tani*, bersama *baliung*, *patik*, *kored*, dan *sadap*. Kelompok perkakas tersebut berkaitan dengan tahapan pekerjaan pertanian atau perladangan masyarakat Sunda. Dengan demikian, penyebutan kujang dalam konteks ini memberikan dasar penting untuk menempatkan kujang dalam lingkungan material masyarakat agraris, bukan semata-mata dalam lingkungan senjata dan pusaka.

Kedudukan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa benda yang kemudian dikenal luas sebagai pusaka memiliki dimensi utilitarian. Dalam masyarakat yang kehidupan ekonominya berkaitan erat dengan pengolahan lingkungan, perkakas bukan sekadar benda teknis, tetapi merupakan bagian dari sistem pengetahuan dan praktik sosial. Dalam konteks ini, kujang dapat dilihat sebagai bagian dari teknologi material masyarakat Sunda. Fungsi sebuah perkakas ditentukan oleh bentuk, material, teknik pembuatan, dan kebutuhan pengguna. Oleh sebab itu, pembacaan terhadap kujang perlu memperhatikan hubungan antara bentuk material dan pekerjaan yang dilakukan dengan benda tersebut.

Kajian Edi Setiadi Putra (2011) mengenai *pakakas tatanen* Sunda menunjukkan bahwa dalam tradisi pertanian huma, beberapa perkakas memiliki fungsi yang berbeda dalam rangkaian kegiatan pertanian. Kujang digunakan dalam konteks tertentu dalam kegiatan *ngahuma*, sedangkan *baliung* dan *patik* digunakan untuk pekerjaan pembukaan dan pengolahan lahan, *kored* untuk pemeliharaan, dan *sadap* untuk kegiatan yang berkaitan dengan pengambilan hasil tumbuhan. Dalam klasifikasi tersebut, kujang *pamangkas* ditempatkan sebagai perkakas yang berkaitan dengan fungsi perladangan.

Data tersebut memberikan dua implikasi penting. Pertama, istilah "kujang" tidak selalu menunjuk pada satu bentuk material yang identik. Kedua, fungsi kujang sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Dengan demikian, tidak tepat apabila seluruh benda yang disebut kujang sejak awal diperlakukan sebagai satu kategori pusaka. Bahkan penelitian Kurniawan menunjukkan adanya kujang yang masih berfungsi sebagai perkakas multifungsi di beberapa komunitas, antara lain di Kanekes dan Pancer Pangawinan. Ia mencatat adanya perbedaan karakter antara kujang yang berfungsi sebagai perkakas dan kujang yang kemudian diposisikan sebagai senjata atau pusaka.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa transformasi fungsi kujang tidak berlangsung secara seragam. Pada masyarakat Kanekes, misalnya, bentuk yang dikategorikan sebagai kujang dapat tetap memiliki fungsi praktis sebagai perkakas. Kurniawan mencatat bahwa kujang di Kanekes dapat dipahami sebagai perkakas multifungsi, sedangkan masyarakat di luar Kanekes dapat menyebut benda serupa dengan istilah yang berbeda, seperti parang. Perbedaan terminologi tersebut menunjukkan bahwa identitas suatu benda tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisiknya, tetapi juga oleh sistem klasifikasi budaya masyarakat yang menggunakannya.

Hal ini penting bagi argumentasi penelitian karena menunjukkan bahwa hubungan antara bentuk dan fungsi kujang tidak bersifat sederhana. Satu bentuk dapat memperoleh fungsi berbeda dalam lingkungan sosial yang berbeda, sementara fungsi yang sama dapat diwujudkan dalam bentuk material yang berbeda. Dengan kata lain, "kujang" bukan hanya kategori bentuk, tetapi juga kategori budaya. Statusnya sebagai perkakas, senjata, atau pusaka bergantung pada konteks penggunaan dan sistem makna yang berkembang dalam masyarakat.

Suryadi (2008) juga menunjukkan bahwa kujang memiliki beberapa kategori fungsi, antara

lain sebagai *pamangkas*, *pakarang*, *pangarak*, dan *pusaka*. Dalam klasifikasi tersebut, *pamangkas* berhubungan dengan aktivitas pertanian, *pakarang* dengan fungsi pertahanan atau peperangan, *pangarak* dengan kegiatan upacara, sedangkan *pusaka* berkaitan dengan simbol keagungan dan status tertentu. Suryadi *et al*. (2008) bahkan menyatakan bahwa secara historis kujang dibuat sebagai alat pertanian, kemudian dalam perkembangan berikutnya memperoleh fungsi simbolik dalam pranata sosial masyarakat Sunda lama.

Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa perubahan fungsi kujang dapat dipahami sekurang-kurangnya melalui empat konteks: ekonomi-produktif, pertahanan, ritual, dan simbolik. Dalam konteks ekonomi-produktif, kujang merupakan alat yang membantu manusia mengolah lingkungan. Dalam konteks pertahanan, benda tersebut memperoleh fungsi sebagai senjata. Dalam konteks ritual, bentuk dan penggunaannya memasuki ruang simbolik. Sementara itu, dalam konteks pusaka, nilai benda tidak lagi terutama ditentukan oleh kegunaan praktisnya, tetapi oleh hubungan benda tersebut dengan status, ingatan, kewibawaan, dan nilai budaya.

Perubahan tersebut tidak berarti bahwa fungsi lama otomatis hilang ketika fungsi baru muncul. Sebaliknya, berbagai fungsi dapat hidup berdampingan. Temuan mengenai masyarakat yang masih menggunakan kujang sebagai perkakas memperlihatkan adanya keberlanjutan fungsi praktis di tengah berkembangnya pemaknaan kujang sebagai pusaka. Dengan demikian, transformasi kujang lebih tepat dipahami sebagai diferensiasi fungsi daripada penggantian fungsi secara total.

Di sinilah konsep *cultural biography of things* yang dikemukakan Kopytoff (1986) menjadi relevan. Menurut Kopytoff, benda dapat mengalami perubahan status sepanjang "kehidupan sosialnya". Sebuah benda yang pada suatu konteks memiliki nilai guna dapat pada konteks lain memperoleh nilai sosial, simbolik, bahkan status khusus. Nilai tersebut tidak semata-mata terdapat pada material benda, tetapi dibentuk melalui hubungan sosial dan kebudayaan. Dalam kerangka ini, kujang dapat dipandang memiliki "biografi budaya": dari benda yang digunakan untuk kebutuhan praktis, kemudian memperoleh fungsi pertahanan atau ritual, dan pada konteks tertentu menjadi pusaka dengan nilai simbolik yang lebih tinggi.

Namun, konsep tersebut perlu digunakan secara hati-hati. Data yang tersedia belum cukup untuk menyatakan bahwa terdapat satu jalur evolusi universal berupa pakakas → senjata → pusaka. Sebaliknya, bukti menunjukkan adanya jalur yang bercabang dan berlangsung tidak seragam. Sebagian kujang tetap berada dalam ranah praktis, sebagian memperoleh fungsi sebagai senjata, sementara sebagian lainnya ditempatkan dalam lingkungan ritual dan pusaka. Dengan demikian, istilah "transformasi" dalam penelitian ini menunjuk pada perubahan status, fungsi, dan konteks penggunaan, bukan pada evolusi linear satu jenis benda.

Perubahan fungsi tersebut juga dapat dilihat dari hubungan kujang dengan status sosial. Kurniawan mencatat bahwa pada perkembangan berikutnya kujang tidak hanya dipahami sebagai senjata, tetapi juga sebagai *piandel*, yaitu benda yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, dan sebagai simbol yang merepresentasikan status sosial pemakainya. Dengan demikian, fungsi kujang mulai melampaui kegunaan materialnya. Benda tersebut mulai bekerja sebagai tanda sosial: siapa yang membawa atau memiliki bentuk tertentu dapat dikaitkan dengan posisi tertentu dalam struktur masyarakat.

Pada titik ini terjadi perubahan penting dalam "kehidupan sosial" kujang. Ketika fungsi praktis tidak lagi menjadi satu-satunya dasar penilaian, nilai kujang mulai ditentukan oleh siapa yang menggunakan, dalam konteks apa, dan makna apa yang dilekatkan kepadanya. Kujang menjadi bagian dari hubungan antara benda dan status sosial. Perubahan tersebut merupakan tahap penting menuju pemaknaan kujang sebagai pusaka, karena benda mulai memperoleh nilai yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui kegunaan teknisnya.

Akan tetapi, perlu dibedakan antara fungsi praktis dan fungsi simbolik. Sebuah kujang yang digunakan untuk memotong, menebas, atau membuka lahan memiliki fungsi yang dapat diamati melalui praktik penggunaannya. Sebaliknya, ketika kujang digunakan dalam ritual atau ditempatkan sebagai benda pusaka, fungsi utamanya mungkin bukan lagi memotong atau menebas. Nilainya terletak pada hubungan simbolik dengan leluhur, kewibawaan, perlindungan, atau identitas kelompok. Perubahan semacam ini memperlihatkan bahwa transformasi kujang pada dasarnya adalah perubahan dalam relasi manusia dengan benda.

Dalam perspektif material culture, perubahan tersebut memperlihatkan bahwa benda

tidak bersifat pasif. Benda menjadi bagian dari praktik sosial dan sekaligus menjadi medium yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan nilai tertentu. Kujang sebagai perkakas berhubungan dengan kerja dan penguasaan lingkungan; kujang sebagai senjata berhubungan dengan pertahanan dan kekuasaan; kujang sebagai pusaka berhubungan dengan ingatan, kewibawaan, dan kesakralan. Satu artefak dengan demikian dapat menjadi medium bagi berbagai hubungan sosial yang berbeda.

Perkembangan fungsi tersebut juga menjelaskan mengapa penelitian tentang kujang tidak cukup berhenti pada inventarisasi bentuk. Kurniawan menunjukkan bahwa kujang memiliki keragaman bentuk yang ditemukan di berbagai wilayah Jawa Barat, termasuk Bandung, Sumedang, Cirebon, Garut, Ciamis, dan Kanekes. Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa kujang merupakan kategori material yang kompleks dan memiliki sejarah penggunaan yang panjang. Keragaman bentuk tersebut sekaligus mengingatkan bahwa hubungan antara bentuk, fungsi, dan makna harus selalu ditempatkan dalam konteks.

Dengan demikian, tahap "pakakas" dalam sejarah kujang tidak sebaiknya dipahami sebagai tahap yang lebih rendah sebelum mencapai status "pusaka". Pakakas justru merupakan pintu masuk untuk memahami bagaimana benda tersebut memperoleh nilai-nilai baru. Fungsi praktis memberikan konteks awal hubungan manusia dengan benda; penggunaan sosial memberikan status; ritual dan simbolisasi memperluas makna; sedangkan pewarisan dan representasi budaya memungkinkan benda tersebut kemudian berfungsi sebagai penanda identitas.

Dari perspektif ini, perubahan kujang dapat dirumuskan sebagai proses yang bergerak dari kegunaan menuju nilai, tetapi bukan berarti kegunaan selalu menghilang. Perkakas dapat tetap menjadi perkakas, sementara pada konteks lain benda yang bentuknya serupa dapat memperoleh status sebagai senjata atau pusaka. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa "kepusakaan" bukan semata-mata persoalan bentuk, tetapi persoalan status budaya yang dibangun melalui praktik, memori, ritual, dan interpretasi masyarakat.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai kujang sebagai *pakakas* memberikan dasar penting bagi tahap analisis berikutnya. Ketika fungsi praktis berkembang menjadi fungsi sosial dan simbolik, terjadi perubahan dalam cara masyarakat memandang benda tersebut. Kujang tidak lagi hanya digunakan, tetapi juga ditafsirkan. Pada tahap inilah fungsi material mulai berhubungan dengan produksi makna. Perubahan dari "benda yang digunakan" menjadi "benda yang dimaknai" membuka jalan bagi transformasi kujang menjadi pusaka dan simbol kebudayaan. Dengan demikian, persoalan berikutnya bukan lagi semata-mata apa fungsi kujang, melainkan bagaimana perubahan fungsi tersebut menghasilkan perubahan makna dan statusnya dalam kebudayaan Sunda.

Dari Fungsi ke Pusaka: Transformasi Makna Kujang

Perubahan fungsi kujang dari perangkat praktis menuju benda yang memiliki kedudukan khusus dalam kebudayaan Sunda tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perubahan teknis dari alat pertanian menjadi senjata atau pusaka. Yang lebih penting adalah perubahan status budaya yang menyertai perubahan fungsi tersebut. Sebuah benda yang pada awalnya digunakan karena kegunaan praktisnya dapat memperoleh nilai baru ketika ditempatkan dalam konteks sosial, ritual, dan simbolik tertentu. Dalam konteks inilah kujang mengalami perluasan makna: dari benda yang digunakan untuk melakukan pekerjaan tertentu menjadi benda yang juga merepresentasikan kedudukan, kewibawaan, ingatan kolektif, dan identitas budaya.

Sumber tertulis Sunda memperlihatkan bahwa kujang telah dikenal dalam lingkungan kebudayaan Sunda setidaknya pada masa *Sanghyang Siksakandang Karesian* (1518). Naskah tersebut menempatkan berbagai jenis *ganggaman* dan *pakakas* dalam kerangka kehidupan sosial masyarakat Sunda (Atja & Danasasmita, 1981). Dengan demikian, keberadaan kujang tidak dapat dilepaskan dari sistem pengetahuan dan pembagian fungsi benda dalam masyarakat pada masanya. Pembacaan terhadap naskah tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat Sunda mengenal pembedaan antara perkakas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan perangkat yang berhubungan dengan kedudukan, peperangan, atau fungsi sosial tertentu.

Dalam perspektif tersebut, penting untuk tidak memaksakan satu kronologi tunggal mengenai perkembangan kujang. Pengelompokan kujang sebagai *pamangkas, pakakas, pangarak,* dan *pusaka*, sebagaimana digunakan dalam kajian Suryadi, lebih tepat dipahami sebagai kategori fungsi dan status daripada sebagai tahapan sejarah yang selalu berlangsung secara berurutan. Suryadi menun-

jukkan bahwa kujang mempunyai fungsi pertanian, penggunaan sehari-hari, fungsi upacara, serta fungsi sebagai pusaka. Ia juga melihat adanya perkembangan dari fungsi praktis menuju fungsi simbolik dalam pranata sosial masyarakat Sunda lama.

Hal tersebut penting karena sebuah benda tidak serta-merta menjadi pusaka hanya karena bentuknya berubah. Status pusaka lahir ketika suatu benda memperoleh nilai sosial dan kultural yang melampaui kegunaan materialnya. Dalam pengertian Igor Kopytoff, 1986), benda mempunyai "biografi budaya": status dan maknanya dapat berubah ketika benda tersebut berpindah dari satu konteks sosial ke konteks lainnya. Benda yang semula digunakan sebagai alat dapat kemudian diperlakukan sebagai benda istimewa, diwariskan, disimpan, digunakan dalam upacara, atau dikaitkan dengan figur dan peristiwa tertentu. Dengan demikian, proses "menjadi pusaka" pada kujang lebih tepat dipahami sebagai proses perubahan status budaya daripada sekadar perubahan bentuk fisik.

Perubahan status tersebut dapat dilihat dari perbedaan antara kujang yang digunakan sebagai *pamangkas* dengan kujang yang diposisikan sebagai *pusaka*. Pada fungsi pertama, nilai utama kujang terletak pada kemampuan materialnya: ketajaman, bentuk bilah, daya tahan, dan efektivitasnya dalam pekerjaan. Pada fungsi kedua, nilai tersebut diperluas. Kujang tidak lagi dinilai terutama berdasarkan kemampuan memotong atau mengolah benda, tetapi berdasarkan hubungan sosial dan simbolik yang dilekatkan kepadanya. Ia dapat menjadi benda yang disimpan, diwariskan, dihormati, dan diperlakukan secara khusus. Suryadi, misalnya, menempatkan kujang pusaka sebagai salah satu kategori yang berbeda dari *pamangkas*, *pakarang*, dan *pangarak*, sekaligus menunjukkan adanya dimensi simbolik dan estetik yang kuat dalam perkembangan kujang.

Dalam proses tersebut, ritualisasi merupakan salah satu mekanisme penting. Ketika suatu benda digunakan dalam konteks upacara, benda tersebut tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai instrumen teknis. Kehadirannya menjadi bagian dari tindakan sosial yang memiliki aturan, pelaku, ruang, dan makna tertentu. Fungsi *pangarak*, misalnya, menunjukkan bahwa kujang dapat ditempatkan dalam konteks seremonial. Dalam konteks semacam ini, benda memperoleh makna bukan hanya dari materialitasnya, tetapi juga dari tindakan sosial yang menggunakannya. Dengan kata lain, makna kujang dibentuk melalui hubungan antara benda, manusia, dan konteks penggunaannya.

Perubahan itu dapat dijelaskan melalui konsep tanda Charles SandersPeirce (1958). Pada tingkat pertama, kujang dapat berfungsi sebagai benda material yang mempunyai kualitas tertentu dan digunakan untuk tujuan praktis. Namun, ketika bentuk dan penggunaannya mulai diasosiasikan dengan kedudukan, upacara, atau nilai budaya tertentu, kujang memasuki wilayah signifikasi. Ia tidak hanya "digunakan", tetapi juga "menandakan" sesuatu. Dalam konteks tersebut, bentuk fisik kujang menjadi *sign vehicle*, sedangkan makna yang dirujuknya bergantung pada pengetahuan dan konvensi budaya masyarakat yang menggunakannya. Karena itu, satu bentuk kujang dapat mempunyai makna yang berbeda apabila ditempatkan dalam konteks sosial yang berbeda.

Kajian Kurniawan memperlihatkan bahwa kujang memiliki keragaman bentuk dan ditemukan di berbagai wilayah, antara lain Bandung, Sumedang, Cirebon, Garut, Ciamis, dan Kanekes. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa kujang tidak hadir dalam satu bentuk dan satu konteks sosial yang seragam. Kurniawan juga menekankan adanya dimensi filosofis dan simbolis yang berkembang dalam pemaknaan terhadap kujang. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa makna kujang perlu dibaca secara kontekstual, bukan sebagai seperangkat arti yang berlaku secara universal untuk semua jenis kujang.

Dengan demikian, transformasi kujang dari pakakas menuju pusaka dapat dipahami sebagai pergeseran dari utilitas menuju signifikansi tanpa menghilangkan sepenuhnya fungsi utilitarian sebelumnya. Dua dimensi tersebut bahkan dapat hidup berdampingan. Kujang yang secara historis memiliki fungsi praktis dapat memperoleh fungsi simbolik tanpa harus kehilangan seluruh hubungan dengan fungsi materialnya. Demikian pula, kujang yang kemudian diperlakukan sebagai pusaka tidak harus dipahami sebagai benda yang sejak awal dibuat hanya untuk kepentingan ritual. Justru hubungan antara fungsi praktis, fungsi sosial, dan fungsi simbolik itulah yang membentuk biografi budaya kujang.

Hal ini juga menjelaskan mengapa istilah "pusaka" perlu diperlakukan secara hati-hati. Dalam penggunaan kebudayaan, pusaka tidak sekadar berarti benda tua. Pusaka merupakan benda yang memperoleh kedudukan khusus karena adanya hubungan dengan sejarah, garis pewarisan, figur tertentu, ritual, atau memori komunitas. Oleh sebab itu, usia benda saja tidak cukup untuk menjelaskan status kepusakaannya. Yang menentu-

kan adalah proses sosial yang menjadikan benda tersebut bernilai, dihormati, dan diwariskan. Dalam kerangka Kopytoff, proses tersebut dapat dipahami sebagai proses *singularization*, yaitu ketika sebuah benda dipisahkan dari benda-benda biasa dan diberi status khusus dalam suatu sistem nilai budaya (Kopytoff, 1986).

Pada titik ini, transformasi kujang juga berkaitan dengan pembentukan hierarki sosial. Benda yang mempunyai status khusus dapat berfungsi sebagai penanda kedudukan pemilik atau pengguna. Kajian Kurniawan menunjukkan bahwa kujang pada perkembangan tertentu tidak hanya ditempatkan sebagai senjata atau alat, tetapi juga sebagai *piandel* dan simbol yang berkaitan dengan status sosial. Dengan demikian, perubahan makna kujang bukan hanya terjadi pada hubungan antara manusia dan benda, tetapi juga pada hubungan antarmanusia. Kujang dapat menjadi medium untuk mengkomunikasikan siapa yang memiliki kewenangan, kedudukan, atau hubungan tertentu dengan suatu tradisi.

Dimensi tersebut memperlihatkan bahwa kepusakaan merupakan konstruksi sosial sekaligus budaya. Ketika suatu kujang diwariskan dan terus diberi perhatian khusus, proses pewarisan itu menghasilkan kontinuitas makna. Generasi berikutnya tidak hanya menerima benda fisik, tetapi juga menerima cerita, aturan penggunaan, ingatan, dan interpretasi yang melekat padanya. Dalam proses tersebut, kujang menjadi media transmisi budaya. Ia menyimpan bukan hanya materialitas masa lalu, tetapi juga cara suatu komunitas mengingat dan menafsirkan masa lalunya.

Penelitian yang lebih baru mengenai perkembangan kujang juga menunjukkan adanya perubahan fungsi pada masa kontemporer. Habibunnazar *et al*. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa perkembangan zaman memengaruhi fungsi dan proses produksi kujang. Dalam konteks modern, kujang dapat mengalami pergeseran menjadi aksesori atau produk representasi budaya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi makna kujang tidak berhenti ketika ia memperoleh status sebagai pusaka. Sebaliknya, status dan maknanya terus dinegosiasikan sesuai dengan konteks sosial yang berubah.

Fenomena tersebut memperlihatkan setidaknya tiga lapisan makna dalam perjalanan budaya kujang. Pertama, makna instrumental, yaitu kujang sebagai benda yang digunakan untuk pekerjaan praktis. Kedua, makna sosial-ritual, yaitu kujang sebagai benda yang digunakan atau ditempatkan dalam konteks upacara, kedudukan, dan hubungan sosial tertentu. Ketiga, makna simbolik-representasional, yaitu kujang sebagai tanda yang mewakili nilai dan identitas kebudayaan Sunda. Ketiga lapisan tersebut tidak harus menggantikan satu sama lain secara linear. Dalam konteks tertentu, ketiganya dapat hadir secara bersamaan.

Karena itu, istilah "dari pakakas ke pusaka" dalam penelitian ini bukan dimaksudkan sebagai narasi evolusionistik bahwa masyarakat Sunda secara bertahap meninggalkan fungsi praktis kujang lalu menggantinya dengan fungsi simbolik. Istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan perubahan pusat gravitasi makna. Pada konteks tertentu, aspek kegunaan merupakan alasan utama keberadaan kujang; pada konteks lain, aspek sosial, ritual, historis, atau simboliknya menjadi lebih dominan. Perubahan tersebut berlangsung melalui proses sosial yang melibatkan penggunaan, pewarisan, ritualisasi, interpretasi, dan representasi.

Pada akhirnya, status pusaka membuat kujang memperoleh kedudukan yang berbeda dari benda biasa. Ia bukan lagi sekadar objek yang digunakan manusia, tetapi juga objek yang digunakan untuk mengingat, membedakan, dan merepresentasikan. Di sinilah transformasi makna kujang mulai bersinggungan dengan persoalan identitas. Ketika kujang tidak lagi hanya dipahami sebagai benda tertentu, tetapi juga sebagai "tanda Sunda", maka benda tersebut memasuki ranah representasi budaya. Dengan demikian, perjalanan dari pakakas menuju pusaka merupakan salah satu tahap penting dalam proses yang lebih luas: dari benda yang berfungsi menjadi benda yang bermakna, dan selanjutnya menjadi benda yang merepresentasikan identitas.

Dengan kerangka tersebut, pusaka tidak dipandang sebagai kategori yang sepenuhnya melekat pada material kujang sejak awal. Kepusakaan merupakan hasil proses historis dan kultural yang menjadikan suatu benda berbeda dari benda biasa. Proses itu melibatkan perubahan fungsi, perubahan konteks penggunaan, pemberian nilai, ritualisasi, pewarisan, serta produksi makna. Transformasi inilah yang kemudian memungkinkan kujang memasuki tahap berikutnya dalam sejarah kebudayaannya, yaitu menjadi simbol identitas masyarakat Sunda.

Kujang sebagai Simbol dan Representasi Identitas Sunda

Transformasi kujang dari benda fungsional menjadi pusaka membuka tahap berikutnya dalam

perjalanan maknanya, yaitu ketika kujang berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan identitas Sunda. Pada tahap ini, kujang tidak lagi dipahami hanya berdasarkan fungsi material atau statusnya sebagai benda pusaka, tetapi berdasarkan kemampuan simboliknya untuk merujuk pada sesuatu yang lebih luas daripada dirinya sendiri. Bentuk, sejarah, dan status kujang digunakan untuk mengartikulasikan gagasan mengenai Sunda, baik sebagai kebudayaan, ruang sosial, maupun identitas kolektif. Dengan demikian, pertanyaan yang penting bukan lagi hanya "apa fungsi kujang?", tetapi "apa yang direpresentasikan oleh kujang?"

Kajian mengenai kujang menunjukkan bahwa benda tersebut memiliki keragaman bentuk, fungsi, dan konteks penggunaan. Kurniawan (2014), misalnya, menemukan berbagai varian kujang di Bandung dan sekitarnya, Sumedang, Cirebon, Garut, Ciamis, dan Kanekes. Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa kujang tidak merupakan objek yang sepenuhnya seragam. Meskipun demikian, dalam perkembangan kebudayaan berikutnya, keragaman tersebut dapat ditempatkan dalam suatu kategori yang lebih luas sebagai "kujangan" atau sebagai salah satu representasi budaya Sunda. Kurniawan juga menegaskan bahwa kujang memiliki dimensi filosofis dan simbolis yang kuat dalam tradisi Sunda.

Dari perspektif semiotika, proses tersebut dapat dijelaskan dengan membedakan antara benda sebagai objek material dan benda sebagai tanda budaya. Sebagai objek material, kujang memiliki bentuk, ukuran, bahan, teknik pembuatan, dan fungsi tertentu. Sebagai tanda, kujang memperoleh makna melalui hubungan antara bentuk material tersebut dengan pengetahuan, pengalaman, dan konvensi budaya masyarakat. Dalam terminology Cramb *et al*. (2009) dan Peirce (1931-1958), makna tanda tidak hanya berada pada objeknya, tetapi muncul melalui proses interpretasi. Karena itu, sebuah kujang dapat menunjuk pada fungsi tertentu dalam satu konteks, tetapi menunjuk pada sejarah, kewibawaan, atau identitas Sunda dalam konteks lainnya.

Perubahan tersebut penting untuk memahami mengapa bentuk kujang dapat berfungsi sebagai simbol identitas. Identitas tidak selalu dibangun melalui pernyataan verbal; ia juga dapat dikonstruksi melalui objek, pakaian, arsitektur, ornamen, bahasa, ritual, dan benda budaya. Kujang menjadi salah satu objek yang memungkinkan identitas Sunda divisualisasikan. Ketika bentuk kujang ditempatkan pada ruang publik, lembaga kebudayaan, monumen, logo, cendera mata, atau berbagai representasi visual lainnya, kujang tidak lagi hadir hanya sebagai artefak historis. Ia berfungsi sebagai representamen, yakni bentuk yang mengarahkan perhatian masyarakat kepada gagasan yang lebih luas mengenai kebudayaan Sunda.

Dalam konteks ini, pandangan Stuart Hall (1990) mengenai identitas budaya menjadi relevan. Identitas budaya tidak semata-mata merupakan sesuatu yang sudah selesai dan diwariskan secara utuh dari masa lalu. Identitas juga merupakan posisi yang terus dibentuk melalui sejarah, representasi, dan proses kebudayaan. Identitas, dengan demikian, mempunyai dimensi "menjadi" (*becoming*) selain dimensi "menjadi sesuatu yang telah ada" (*being*). Jika kerangka ini diterapkan pada kujang, maka penyebutan kujang sebagai simbol Sunda tidak harus dipahami sebagai bukti bahwa makna tersebut telah bersifat tunggal dan permanen sejak masa Sunda kuno. Sebaliknya, makna "Sunda" yang dilekatkan pada kujang merupakan hasil proses historis yang terus direproduksi.

Dengan kerangka Hall tersebut, kujang dapat dilihat sebagai media representasi identitas, bukan sebagai identitas itu sendiri. Kujang tidak secara intrinsik mengandung seluruh pengertian tentang Sunda. Makna "Sunda" muncul ketika masyarakat menghubungkan objek tersebut dengan sejarah, nilai, memori, wilayah, dan kebudayaan yang dianggap mewakili kesundaan. Proses representasi inilah yang membuat sebuah benda tertentu dapat menjadi simbol identitas kelompok.

Kajian Suryadi (2008) menunjukkan salah satu tahap penting dalam proses tersebut. Ia menempatkan kujang sebagai pusaka tradisi Sunda dan membahasnya melalui dimensi estetika serta simbolik. Dalam penelitiannya, kujang dikategorikan ke dalam beberapa bentuk dan fungsi, antara lain *pamangkas, pakarang, pangarak,* dan *pusaka*. Lebih jauh, ia melihat kujang bukan hanya sebagai benda dengan fungsi tertentu, tetapi sebagai bagian dari sistem simbol dan cara berpikir masyarakat Sunda. Penelitian tersebut penting karena menunjukkan adanya pergeseran dari pembacaan kujang sebagai benda material menuju pembacaan kujang sebagai artefak yang memuat nilai simbolik.

Akan tetapi, hubungan antara kujang dan identitas Sunda perlu dibaca secara kritis. Tidak semua makna simbolik yang ditemukan dalam kajian terhadap bentuk kujang secara otomatis dapat dianggap sebagai makna historis yang

berlaku bagi seluruh masyarakat Sunda. Penafsiran terhadap bentuk tertentu, misalnya dengan menghubungkannya dengan kosmologi, konsep *tritangtu*, atau struktur pemikiran Sunda, merupakan hasil interpretasi tertentu yang perlu ditempatkan sesuai konteks sumbernya. Karena itu, artikel ini membedakan antara makna historis yang dapat ditelusuri melalui sumber dan makna interpretatif yang berkembang dalam kajian kebudayaan atau representasi modern.

Pembedaan tersebut penting agar simbolisasi kujang tidak berubah menjadi narasi esensialis tentang Sunda. Jika kujang langsung dianggap sebagai representasi dari suatu "watak Sunda" yang tunggal dan abadi, maka proses historis pembentukan identitas justru menjadi tidak terlihat. Padahal, identitas Sunda sendiri terbentuk melalui interaksi, perubahan sosial, hubungan politik, agama, kolonialisme, modernisasi, dan berbagai proses kebudayaan. Karena itu, kujang lebih tepat dipahami sebagai salah satu media yang digunakan untuk membayangkan, menegaskan, dan menampilkan kesundaan daripada sebagai bukti bahwa terdapat satu identitas Sunda yang tidak berubah.

Proses representasi tersebut menjadi semakin penting dalam konteks modern. Habibunnazar *et al*. (2023) menunjukkan bahwa kujang terus mengalami perkembangan seiring perubahan zaman. Kajian mereka menempatkan identitas sebagai salah satu kata kunci penting dalam pembahasan perkembangan kujang dari masa lalu hingga masa kini. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kujang tidak berhenti sebagai artefak masa lampau, tetapi terus memperoleh fungsi dan makna baru dalam kebudayaan kontemporer.

Dalam masyarakat modern, fungsi representasional kujang dapat terlihat ketika bentuknya digunakan untuk menandai ruang dan institusi yang berkaitan dengan Jawa Barat atau kebudayaan Sunda. Dalam konteks semacam itu, kujang bekerja sebagai penanda geografis sekaligus kultural. Kehadirannya menyampaikan pesan bahwa suatu tempat, lembaga, produk, atau kegiatan mempunyai hubungan dengan Sunda atau Jawa Barat. Fungsi tersebut berbeda dari fungsi kujang sebagai alat pertanian atau senjata, tetapi tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari sejarah panjang yang membuat objek tersebut memperoleh legitimasi simbolik.

Proses tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *cultural biography* (Kopytoff, 1986). Dalam perjalanan biografinya, kujang tidak hanya berpindah dari satu pemilik kepada pemilik lain, tetapi juga berpindah dari satu rezim makna ke rezim makna lainnya. Pada suatu konteks ia merupakan perkakas; pada konteks lain senjata; pada konteks berikutnya pusaka; dan dalam konteks yang lebih modern ia dapat menjadi simbol kebudayaan. Perpindahan tersebut tidak berarti bahwa makna lama selalu hilang. Sebaliknya, makna baru sering kali dibangun di atas lapisan-lapisan makna yang telah terbentuk sebelumnya.

Dengan demikian, simbolisasi kujang merupakan proses akumulatif, bukan proses penggantian total. Nilai simbolik modernnya memperoleh kekuatan justru karena masyarakat menghubungkannya dengan sejarah panjang kujang sebagai benda tradisional dan pusaka. Masa lalu memberikan legitimasi terhadap simbol masa kini, sementara representasi masa kini pada gilirannya dapat memperkuat ingatan masyarakat terhadap masa lalu. Terjadi hubungan timbal balik antara memori budaya dan representasi identitas.

Pada titik inilah konsep identitas budaya (Hall, 1990) membantu menjelaskan mengapa simbol seperti kujang dapat mempunyai arti penting dalam masyarakat yang mengalami perubahan sosial. Identitas membutuhkan tanda-tanda yang memungkinkan suatu kelompok membedakan dirinya dari kelompok lain. Bahasa Sunda, kesenian, pakaian tradisional, rumah tradisional, makanan, ritual, dan kujang dapat berfungsi sebagai tanda-tanda tersebut. Namun, tidak satu pun dari tanda itu berdiri sendiri. Maknanya terbentuk melalui sistem representasi yang lebih luas.

Kujang memiliki keunggulan visual dalam proses tersebut. Bentuknya yang khas membuatnya relatif mudah dikenali dan direproduksi. Karena itu, kujang dapat dipindahkan dari objek tiga dimensi menjadi gambar, ornamen, logo, patung, ilustrasi, motif desain, dan berbagai bentuk representasi lainnya. Ketika terjadi perubahan medium seperti ini, yang berpindah bukan benda materialnya, melainkan tanda tentang kujang. Dalam proses tersebut, bentuk kujang dapat tetap dikenali meskipun fungsi material aslinya tidak lagi hadir.

Perubahan medium tersebut juga menunjukkan bahwa simbol budaya dapat mengalami dematerialisasi sekaligus re-materialisasi. Kujang tidak harus hadir sebagai benda logam asli untuk menjalankan fungsi simboliknya. Representasi visual kujang sudah dapat mengaktifkan asosiasi terhadap Sunda. Sebuah gambar atau siluet kujang dapat mengomunikasikan identitas tanpa diguna-

kan sebagai alat atau pusaka. Dengan demikian, fungsi simbolik memiliki jangkauan yang jauh lebih luas daripada fungsi materialnya.

Fenomena tersebut sekaligus menjelaskan mengapa kujang dapat digunakan dalam berbagai kepentingan representasi kebudayaan kontemporer. Ia dapat tampil sebagai simbol kebanggaan daerah, identitas kelembagaan, objek pendidikan budaya, produk ekonomi kreatif, maupun bagian dari desain visual. Pada satu sisi, penggunaan tersebut membantu menjaga keberadaan kujang dalam ingatan masyarakat. Pada sisi lain, proses komodifikasi dapat menyederhanakan makna kujang menjadi sekadar "ikon Sunda". Dengan demikian, simbolisasi selalu mempunyai dua kemungkinan: pelestarian makna dan penyederhanaan makna.

Persoalan ini penting karena identitas budaya bukanlah sesuatu yang bebas dari kekuasaan. Siapa yang menentukan bentuk kujang yang dianggap representatif, makna apa yang dianggap "asli", dan konteks apa yang dianggap sah untuk menampilkan kujang merupakan bagian dari proses produksi identitas. Dalam pengertian ini, representasi kujang juga merupakan proses seleksi. Dari berbagai bentuk, fungsi, dan sejarah kujang yang kompleks, masyarakat modern memilih aspek-aspek tertentu untuk ditonjolkan. Pilihan tersebut kemudian dapat memperoleh legitimasi melalui pendidikan, kebudayaan, institusi pemerintah, komunitas adat, museum, media, dan industri kreatif.

Karena itu, identitas yang direpresentasikan oleh kujang sebaiknya dipahami sebagai identitas yang dinegosiasikan. Ia tidak hanya berasal dari masa lalu, tetapi juga dibentuk oleh kebutuhan masa kini. Penggunaan kujang sebagai simbol kebudayaan Sunda menunjukkan bahwa masyarakat terus mencari bentuk visual untuk menghubungkan masa lalu dengan kehidupan kontemporer. Kujang menjadi salah satu media yang memung-kinkan hubungan tersebut berlangsung secara konkret.

Dengan demikian, perjalanan makna kujang dapat dirumuskan dalam tiga lapisan yang saling berhubungan. Pertama, kujang merupakan artefak material yang memiliki fungsi praktis. Kedua, kujang berkembang menjadi pusaka yang memperoleh nilai sosial, historis, dan simbolik. Ketiga, kujang berfungsi sebagai representamen identitas, yaitu tanda yang digunakan untuk mengartikulasikan gagasan mengenai Sunda. Ketiga lapisan tersebut tidak bersifat linear dan tidak selalu menggantikan satu sama lain. Sebaliknya, semuanya dapat hadir secara bersamaan dan membentuk biografi budaya kujang.

Dengan perspektif tersebut, kujang tidak tepat dipahami hanya sebagai "senjata tradisional Sunda" atau "pusaka orang Sunda". Kedua penyebutan tersebut menangkap sebagian dari sejarahnya, tetapi belum menjelaskan keseluruhan transformasi maknanya. Kujang merupakan artefak yang mengalami perubahan fungsi, status, dan representasi. Nilai identitasnya muncul karena masyarakat terus memberikan makna terhadapnya dan menggunakannya untuk menghubungkan masa lalu, kebudayaan, dan kehidupan sosial masa kini.

Oleh karena itu, kujang sebagai simbol identitas Sunda merupakan hasil proses historis dan representasional, bukan sifat yang sepenuhnya melekat pada benda tersebut sejak awal. Fungsi praktis memberikan dasar material; kepusakaan memberikan legitimasi historis dan kultural; sedangkan proses representasi mengubahnya menjadi tanda identitas. Dalam proses inilah kujang bergerak dari sekadar benda yang digunakan menjadi benda yang diingat, dimaknai, dan ditampilkan sebagai representasi kebudayaan Sunda.

Negosiasi Makna Kujang dalam Kebudayaan Sunda Kontemporer

Transformasi kujang tidak berhenti pada perubahan dari pakakas menjadi pusaka dan dari pusaka menjadi simbol identitas. Dalam masyarakat Sunda kontemporer, makna kujang terus mengalami proses negosiasi. Makna yang diwariskan dari masa lalu bertemu dengan kebutuhan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan estetika masa kini. Dalam proses tersebut, kujang dapat dipertahankan sebagai benda pusaka, ditampilkan sebagai simbol Jawa Barat, digunakan sebagai identitas kelembagaan, direproduksi sebagai motif seni dan desain, atau dipasarkan sebagai produk budaya. Dengan demikian, makna kujang pada masa kini tidak hanya merupakan warisan, tetapi juga merupakan hasil produksi budaya yang terus berlangsung.

Salah satu indikator penting dari proses tersebut adalah pengakuan institusional terhadap kujang sebagai warisan budaya. Pemerintah melalui Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya mencatat kujang sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia dari Jawa Barat pada 2013, dalam domain keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional (Paluseri *et al*., 2013). Pencatatan tersebut penting karena mengubah posisi kujang dari objek yang terutama berada dalam ruang komunitas menjadi objek yang juga memperoleh pengakuan dalam kerangka kebijakan kebudayaan negara .

Institusionalisasi tersebut mempunyai konsekuensi terhadap cara kujang dipahami. Ketika suatu praktik atau artefak ditetapkan sebagai warisan budaya, ia tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dikategorikan, didokumentasikan, dijelaskan, dan direpresentasikan melalui bahasa kebijakan. Dalam kasus kujang, kategorisasi sebagai warisan budaya menegaskan kesinambungannya dengan tradisi Sunda sekaligus memberikan legitimasi baru terhadap keberadaannya dalam masyarakat modern. Dengan demikian, pelestarian bukan tindakan yang sepenuhnya netral; ia juga merupakan proses produksi pengetahuan tentang apa yang dianggap penting untuk diwariskan.

Hal tersebut sejalan dengan perspektif (Hall, 1990) bahwa identitas budaya dibentuk melalui proses representasi. Ketika kujang dipilih dan ditampilkan sebagai salah satu warisan budaya Jawa Barat, kujang berfungsi sebagai tanda yang membantu membangun narasi mengenai kesinambungan antara masa lalu dan masa kini. Namun, proses tersebut sekaligus melibatkan seleksi. Dari keragaman bentuk, fungsi, dan sejarah kujang, representasi kelembagaan cenderung menonjolkan aspek-aspek yang dianggap paling relevan untuk membangun identitas budaya bersama.

Proses institusionalisasi juga tampak pada penggunaan kujang dalam simbol-simbol pemerintahan dan kelembagaan. Portal resmi Pemerintah Provinsi Jawa Barat, misalnya, menjelaskan bahwa kujang merupakan salah satu unsur lambang Jawa Barat dan memaknainya sebagai alat serbaguna yang dianggap sebagai senjata khas masyarakat Sunda. Dalam lambang tersebut, kujang tidak lagi hadir sebagai benda yang digunakan secara praktis, tetapi sebagai bagian dari sistem visual yang mewakili wilayah dan pemerintahan Jawa Barat.

Perubahan konteks tersebut menunjukkan adanya perpindahan fungsi yang signifikan. Kujang sebagai benda material digunakan oleh seseorang untuk tujuan tertentu; kujang sebagai bagian dari lambang digunakan oleh suatu institusi untuk menandai identitas kolektif. Fungsi instrumental digantikan oleh fungsi representasional. Namun, fungsi representasional tersebut tetap memanfaatkan ingatan terhadap fungsi dan sejarah material kujang. Karena itu, simbol modern tidak sepenuhnya terputus dari artefak historis yang menjadi sumbernya.

Menariknya, dalam lambang Jawa Barat, kujang juga memperoleh makna baru melalui hubungannya dengan unsur-unsur lain dalam komposisi lambang. Pemerintah Provinsi Jawa Barat menjelaskan bahwa kujang dalam lambang tersebut memiliki lima lubang yang dimaknai sebagai lima dasar pokok negara, yaitu Pancasila. Di sini terlihat bahwa satu objek budaya dapat memperoleh lapisan makna baru ketika ditempatkan dalam konteks politik dan kenegaraan modern. Makna tersebut tidak harus dianggap sebagai makna asli kujang pada masa lalu, melainkan sebagai hasil reinterpretasi dalam konteks Indonesia modern.

Contoh tersebut memperlihatkan mekanisme penting dalam negosiasi makna: simbol lama dapat diintegrasikan ke dalam sistem nilai baru. Kujang yang memiliki sejarah panjang dalam kebudayaan Sunda kemudian ditempatkan dalam sistem simbol negara-bangsa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan kujang sebagai simbol Jawa Barat tidak harus dipertentangkan dengan identitas keindonesiaan. Sebaliknya, kujang dapat menjadi salah satu medium yang menghubungkan identitas lokal dengan identitas nasional.

Proses serupa terlihat pada penggunaan kujang dalam simbol-simbol lembaga pendidikan dan organisasi. Peraturan mengenai lambang Universitas Siliwangi, misalnya, secara eksplisit menjelaskan kujang sebagai lambang Jawa Barat. Dalam konteks tersebut, kujang digunakan untuk menghubungkan institusi pendidikan dengan nilai-nilai dan sejarah budaya Jawa Barat. Hal ini memperlihatkan bahwa kujang telah memperoleh mobilitas simbolik: ia dapat berpindah dari ruang pusaka ke ruang birokrasi, pendidikan, pemerintahan, dan organisasi tanpa kehilangan kemampuan dasarnya sebagai penanda kesundaan.

Negosiasi makna juga berlangsung melalui reproduksi visual. Kujang dapat direproduksi dalam bentuk gambar, ornamen, patung, motif batik, cendera mata, desain grafis, dan produk ekonomi kreatif. Dalam bentuk-bentuk tersebut, yang dipindahkan bukan fungsi praktis kujang, melainkan ciri visual yang dianggap mampu mewakili kebudayaan Sunda. Penelitian mengenai motif Batik Cimahi menunjukkan bahwa kujang digunakan sebagai salah satu motif yang menghubungkan produk budaya lokal dengan identitas Sunda dan Jawa Barat. Sumber kebudayaan pemerintah juga mencatat bahwa motif kujang dipilih dalam pengembangan Batik Cimahi karena kujang dipandang sebagai simbol Jawa Barat.

Penggunaan kujang sebagai motif batik menunjukkan adanya proses transposisi simbolik. Kujang dipindahkan dari benda tiga dimensi menjadi motif dua dimensi. Bentuk materialnya

mengalami penyederhanaan, pengulangan, rotasi, refleksi, dan adaptasi terhadap kebutuhan estetis. Penelitian mengenai motif Batik Cimahi menunjukkan bahwa motif *Rereng Kujang* dan *Kujang Cakra* merepresentasikan kujang sekaligus menghubungkannya dengan identitas budaya Sunda. Dengan demikian, simbol budaya tidak harus dipertahankan dalam bentuk aslinya untuk tetap berfungsi sebagai tanda identitas.

Di sinilah terlihat perbedaan antara pelestarian benda dan pelestarian makna. Pelestarian benda menekankan keberlangsungan artefak, teknik pembuatan, bentuk, dan pengetahuan material. Sementara itu, pelestarian makna menyangkut bagaimana masyarakat memahami dan menggunakan kujang dalam kehidupan mereka. Sebuah kujang dapat tetap diproduksi secara tradisional, tetapi maknanya dapat berubah. Sebaliknya, bentuk kujang dapat direproduksi secara modern tanpa mempertahankan seluruh makna historisnya. Karena itu, pelestarian budaya tidak cukup hanya memastikan bahwa bentuk kujang tetap ada; penting pula memahami bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap bentuk tersebut.

Penelitian Habibunnazar *et al.* (2023) memperlihatkan bahwa perkembangan zaman berpengaruh terhadap perkembangan kujang. Kajian mereka secara khusus menempatkan hubungan antara masa lalu, masa kini, tradisi, senjata, dan identitas sebagai persoalan utama. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa kujang merupakan objek budaya yang terus mengalami adaptasi, bukan artefak yang maknanya berhenti pada satu periode sejarah.

Adaptasi tersebut juga membuka kemungkinan komodifikasi budaya. Ketika kujang diproduksi sebagai cendera mata, ornamen, aksesori, dekorasi rumah, atau bagian dari industri kreatif, ia memasuki logika pasar. Dalam konteks ini, nilai kujang tidak lagi hanya ditentukan oleh fungsi, sejarah, atau status pusaka, tetapi juga oleh nilai estetis dan nilai ekonominya. Kopytoff (1986) membantu menjelaskan fenomena tersebut melalui gagasan bahwa benda dapat bergerak antara status sebagai komoditas dan status sebagai benda yang disakralkan atau disingularisasi.

Dalam kasus kujang, komodifikasi tidak selalu berarti hilangnya nilai budaya. Produksi dan distribusi dalam pasar dapat justru memperluas pengetahuan masyarakat mengenai kujang dan menjaga keberlanjutan keterampilan pembuatannya. Namun, terdapat kemungkinan bahwa kompleksitas sejarah kujang direduksi menjadi citra sederhana sebagai "senjata tradisional Sunda" atau "ikon Jawa Barat". Jika hal tersebut terjadi, maka komodifikasi menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai simplifikasi simbolik: bentuk tetap hidup, tetapi sebagian lapisan makna historisnya menjadi kurang terlihat.

Ketegangan antara pelestarian dan komodifikasi tersebut merupakan bagian penting dari negosiasi makna. Benda budaya tidak selalu harus dipertahankan dalam satu bentuk "asli" agar tetap hidup. Sebaliknya, kemampuan beradaptasi dapat menjadi syarat keberlangsungannya. Persoalannya adalah bagaimana perubahan tersebut dilakukan tanpa menghapus keragaman sejarah dan konteks budaya yang membentuk makna kujang. Dengan kata lain, yang perlu dipertahankan bukan hanya bentuk, tetapi juga pengetahuan mengenai mengapa dan dalam konteks apa bentuk tersebut bermakna.

Negosiasi makna juga dapat dilihat melalui hubungan antara kujang dan ruang publik. Penggunaan bentuk kujang dalam ornamen kota, monumen, taman, dan penanda ruang menunjukkan bahwa kujang dapat berfungsi sebagai penanda geografis dan kultural. Di Kota Cimahi, misalnya, bentuk kujang digunakan dalam dekorasi salah satu kawasan kota karena dikaitkan dengan kekhasan budaya setempat dan keberadaan Kabuyutan Cipageran. Dalam konteks seperti ini, kujang tidak hanya menjadi benda museum atau pusaka pribadi, tetapi bagian dari lanskap visual yang membantu masyarakat mengenali karakter suatu tempat.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya bekerja melalui pengulangan tanda dalam ruang sehari-hari. Semakin sering simbol tertentu hadir dalam ruang publik, semakin kuat kemungkinan masyarakat mengasosiasikan simbol tersebut dengan tempat dan identitas tertentu. Kujang kemudian tidak hanya "mewakili Sunda" secara abstrak, tetapi ikut membentuk pengalaman visual mengenai apa yang dianggap sebagai ruang Sunda atau Jawa Barat.

Namun demikian, proses tersebut tidak selalu menghasilkan satu makna yang seragam. Kujang dapat dipahami secara berbeda oleh pembuat pusaka, komunitas adat, akademisi, pemerintah, seniman, pelaku industri kreatif, dan masyarakat umum. Bagi pembuat pusaka, perhatian dapat tertuju pada teknik, bahan, bentuk, dan tradisi *teupa*. Bagi pemerintah, kujang dapat berfungsi sebagai simbol daerah. Bagi pelaku ekonomi kreatif, kujang dapat menjadi sumber desain dan komoditas. Bagi masyarakat umum,

kujang mungkin terutama dikenali sebagai ikon visual Jawa Barat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa makna kujang bersifat plural dan situasional.

Karena itu, tidak tepat apabila salah satu kelompok diposisikan sebagai satu-satunya pemilik makna yang "benar". Justru keberagaman interpretasi tersebut merupakan bagian dari dinamika kebudayaan. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana suatu interpretasi memperoleh legitimasi dan kemudian menjadi lebih dominan dibandingkan interpretasi lainnya. Dalam pengertian Hall (1990), representasi merupakan arena tempat identitas terus diproduksi dan dinegosia-sikan.

Pada saat yang sama, negosiasi makna tidak berarti bahwa semua interpretasi mempunyai dasar historis yang sama kuat. Di sinilah penelitian sejarah memiliki fungsi kritis. Klaim mengenai asal-usul, usia, fungsi, simbolisme, dan makna kujang harus dibedakan berdasarkan jenis sumber dan tingkat evidensinya. Narasi populer yang menghubungkan kujang dengan tokoh, kerajaan, kosmologi, atau angka-angka simbolik tertentu tidak dengan sendirinya dapat diperlakukan sebagai fakta sejarah. Sejumlah narasi tersebut mungkin penting sebagai objek kajian karena menunjukkan bagaimana masyarakat masa kini membayangkan masa lalu, tetapi harus dibedakan dari informasi yang dapat diverifikasi melalui sumber historis.

Pembedaan antara sejarah kujang dan sejarah pemaknaan terhadap kujang menjadi sangat penting. Sejarah yang pertama berusaha menjelaskan keberadaan, fungsi, produksi, dan penggunaan kujang berdasarkan bukti yang tersedia. Sejarah yang kedua meneliti bagaimana masyarakat pada periode yang berbeda memberi-kan arti terhadap kujang. Dalam penelitian ini, keduanya dipertemukan karena transformasi makna justru merupakan bagian dari sejarah kebudayaan kujang itu sendiri.

Dengan demikian, kebudayaan Sunda kontemporer tidak sekadar mewarisi makna kujang, tetapi memproduksi ulang makna tersebut. Pemerintah menginstitusionalisasinya sebagai warisan dan simbol daerah; lembaga pendidikan dan organisasi menggunakannya sebagai identitas; seniman dan desainer mentransformasikannya menjadi bentuk visual; industri kreatif mengubahnya menjadi komoditas; sedangkan komunitas dan individu terus mempertahankan hubungan tradisional dengan kujang sebagai pusaka atau bagian dari praktik budaya. Semua proses tersebut membentuk lapisan baru dalam biografi budaya kujang.

Dari perspektif Kopytoff (1986), kondisi tersebut menunjukkan bahwa biografi budaya kujang belum berakhir. Ia terus bergerak antara benda yang digunakan, benda yang diwariskan, benda yang disakralkan, tanda identitas, dan komoditas budaya. Dari perspektif Peirce (1931-1958), perubahan konteks tersebut menghasilkan interpretan yang berbeda-beda terhadap tanda yang sama. Sementara dari perspektif Hall (1990), perubahan tersebut menunjukkan bahwa identitas Sunda bukan sesuatu yang hanya ditemukan di masa lalu, tetapi terus diproduksi melalui representasi budaya.

Dengan demikian, negosiasi makna kujang merupakan proses yang menjelaskan keberlanjutan sekaligus perubahan identitas budaya Sunda. Kujang tetap dikenali sebagai tanda kesundaan karena terdapat kesinambungan memori, tetapi makna yang dilekatkan padanya berubah mengikuti konteks sosial. Dari pakakas menjadi pusaka, dari pusaka menjadi simbol, dan dari simbol menjadi berbagai bentuk representasi kontemporer, kujang memperlihatkan bahwa benda budaya dapat bertahan justru karena mampu memperoleh makna baru.

Pada akhirnya, keberlanjutan kujang dalam kebudayaan Sunda tidak terletak pada kemampuan masyarakat mempertahankan satu makna yang tidak berubah, melainkan pada kemampuan masyarakat menegosiasikan hubungan antara warisan masa lalu dan kebutuhan masa kini. Dalam proses tersebut, kujang menjadi lebih dari sekadar artefak historis. Ia menjadi ruang pertemuan antara memori, identitas, representasi, pelestarian, dan kreativitas budaya. Inilah yang menjelaskan mengapa kujang tetap relevan dalam kebudayaan Sunda kontemporer meskipun fungsi praktis yang dahulu menopang keberadaannya telah banyak berubah.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa sejarah kujang dalam kebudayaan Sunda tidak dapat dijelaskan melalui narasi linear yang sederhana, misalnya dari alat pertanian menjadi senjata dan kemudian menjadi pusaka. Perjalanan kujang lebih tepat dipahami sebagai proses perubahan fungsi, status, makna, dan representasi yang berlangsung dalam konteks sosial dan historis yang berbeda. Karena itu, kujang bukan benda yang sejak awal memiliki satu makna yang tetap, melainkan artefak budaya yang terus memperoleh makna baru melalui

penggunaan, pewarisan, ritualisasi, interpretasi, dan representasi.

Pertama, pada tingkat fungsional, kujang memiliki hubungan dengan kehidupan praktis masyarakat Sunda, termasuk aktivitas pertanian dan penggunaan sebagai *ganggaman*. *Sanghyang Siksakandang Karesian* menunjukkan keberadaan kujang dalam lingkungan pengetahuan dan praktik masyarakat Sunda pada awal abad ke-16. Kajian terhadap berbagai bentuk kujang juga menunjukkan bahwa fungsi praktis tidak sepenuhnya hilang ketika fungsi lain berkembang. Dengan demikian, hubungan antara pakakas, pakarang, pangarak, dan pusaka lebih tepat dipahami sebagai keragaman fungsi dan status daripada sebagai tahapan evolusi yang selalu berlangsung secara berurutan.

Kedua, perubahan dari fungsi praktis menuju status pusaka merupakan perubahan dalam nilai dan kedudukan budaya. Kujang menjadi pusaka ketika nilai materialnya dilengkapi oleh nilai sosial, historis, ritual, dan simbolik. Dalam perspektif *cultural biography of things* Kopytoff, proses tersebut menunjukkan bahwa benda dapat mengalami perubahan status ketika berpindah dari satu konteks sosial ke konteks lainnya. Kujang yang semula dihargai karena kegunaannya dapat kemudian memperoleh kedudukan khusus karena diwariskan, digunakan dalam konteks ritual, dikaitkan dengan figur atau sejarah tertentu, dan diperlakukan berbeda dari benda biasa. Dengan demikian, kepusakaan bukan semata-mata sifat material, melainkan hasil proses sosial dan budaya.

Ketiga, status pusaka memungkinkan kujang berkembang menjadi tanda dan representasi identitas Sunda. Dalam perspektif semiotika Peirce, kujang tidak hanya hadir sebagai objek material, tetapi juga sebagai tanda yang memperoleh makna melalui proses interpretasi. Dalam konteks kebudayaan modern, bentuk kujang dapat merujuk pada sejarah, tradisi, wilayah, dan gagasan mengenai kesundaan. Namun, berdasarkan perspektif Hall, hubungan tersebut tidak berarti bahwa kujang secara intrinsik mengandung satu identitas Sunda yang tunggal dan abadi. Makna "Sunda" yang direpresentasikan melalui kujang merupakan hasil proses historis dan kultural yang terus dibentuk dan dinegosiasikan.

Keempat, dalam kebudayaan Sunda kontemporer, makna kujang terus mengalami negosiasi. Kujang hadir sebagai pusaka, simbol daerah, unsur lambang kelembagaan, objek pendidikan budaya, motif seni, produk ekonomi kreatif, dan berbagai bentuk representasi visual lainnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan suatu simbol budaya tidak selalu bergantung pada kemampuan mempertahankan satu makna yang tidak berubah. Sebaliknya, kujang tetap relevan karena mampu memasuki konteks-konteks baru sambil mempertahankan hubungan dengan memori dan sejarah kebudayaan Sunda.

Temuan utama penelitian ini dengan demikian terletak pada pemahaman terhadap kujang sebagai artefak yang mengalami transformasi rezim makna. Perubahannya dapat dirumuskan secara analitis sebagai berikut: pakakas → pusaka → simbol → representasi identitas → negosiasi makna kontemporer. Rangkaian tersebut bukan kronologi universal yang berlaku secara kaku, melainkan model analitis untuk memahami bagaimana fungsi material, status sosial, makna simbolik, dan representasi identitas saling berhubungan. Dalam proses tersebut, makna baru tidak selalu menghapus makna lama, tetapi sering kali menumpuk di atasnya dan membentuk biografi budaya yang berlapis.

Perspektif ini sekaligus menunjukkan bahwa identitas budaya Sunda bukanlah sesuatu yang sepenuhnya statis atau hanya diwariskan dari masa lalu. Identitas terus diproduksi melalui proses seleksi, interpretasi, representasi, dan negosiasi. Kujang menjadi salah satu medium penting dalam proses tersebut karena memiliki materialitas yang kuat sekaligus daya representasi yang luas. Ia menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kebutuhan identitas masa kini.

Dengan demikian, kujang sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai "senjata tradisional" atau "pusaka Sunda", tetapi sebagai artefak budaya yang memiliki biografi historis dan simbolik. Memahami biografi tersebut memungkinkan kita melihat bahwa keberadaan kujang dalam kebudayaan Sunda kontemporer bukan sekadar sisa dari masa lalu. Kujang terus hidup karena masyarakat Sunda dan berbagai institusi kebudayaan terus memberinya makna baru. Justru melalui proses negosiasi antara warisan dan perubahan itulah kujang memperoleh posisi penting sebagai salah satu representasi identitas Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

Atja, & Danasasmita, S. (1981). *Sanghyang Siksakandang Karesian: Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi* (Vol. 1981). Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Cramb, R. A., Pierce Colfer, C. J., Dressler, W., Laungaramsri, P., Le, Q. T., Mulyoutami, E., Peluso, N. L., & Wadley, R. L. (2009). Swidden transformations and rural livelihoods in southeast asia. *Human Ecology*, *37*(3), 323–346. https://doi.org/10.1007/s10745-009-9241-6

Danasasmita, S., Ayatrohaedi, Wartini, T., & Darsa, U. A. (1987). *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632): Transkripsi dan Terjemahan*. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia.

Habibunnazar, M., Damayanti, N. Y., & Ichsan, N. (2023). Kujang, Past, and Present. *ITB Graduate School Conference*, *3 (1)*, 574–591.

Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.

Heryana, A., Adeng, & Erwantoro, H. (2012). *Kujang Paneupaan ti Tanah Sunda*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.

Kopytoff, I. (1986). The Cultural Biography of Things: Commoditization as Process. In A. Appadurai (Ed.), *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective* (pp. 64–91).

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.

Kurniawan, A. (2014). Kajian Historis dan Filosofis Kujang. *Jurnal Itenas Rekarupa*, *2*(1), 29–40.

Paluseri, D. D., Murdiartono, D., & Syahdenal, L. M. (2013). *Warisan Budaya Takbenda Indonesia Penetapan Tahun 2013; Buku Dua*. Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomas! Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .

Peirce, C. S. (1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce. 8 vols* (C. Hartshorne, P. Weiss, & A. W. Burks (eds.). Harvard University Press.

Putra, E. S. (2011). Interpretasi Visual terhadap Bentuk dan Fungsi Kujang Huma Pamangkas dengan Uji ANOVA (Analysis Of Variance) dan VAS (Visual Analog Scale). *Jurnal Itenas Rekarupa* , *1*(1), 28–34.

Suryadi. (2008). *Kujang sebagai Pusaka Tradisi Sunda: Tinjauan Estetik dan Simbolik*. Program Pascasarjana Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung.

Suryadi, Sasmita, M., Wulandhary, A. D., Djunatan, S., Hardjadibrata, R., Lukmana, I., Darsa, U. A., & Wartini, T. (2008). Kujang: rupa dan makna. In *Kujang, bedog, dan topeng dan kajian lainnya mengenai budaya Sunda* (pp. 11–41). Yayasan Pusat Studi Sunda.